

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMBIAYAAN BERBASIS BAGI HASIL (*EQUITY FINANCING*) PADA BANK SYARIAH X

Toni Priyanto^{*)}¹, Idqan Fahmi^{**)}, dan Rifki Ismal^{***)}

^{*)} Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
Jl. Rs. Fatmawati, Pondok Labu, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12450

^{**)} Sekolah Bisnis, Institut Pertanian Bogor
Jl. Raya Pajajaran, Bogor - Indonesia 16151

^{***)} Bank Indonesia
Jl. MH. Thamrin 2 Jakarta 10350

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that affect the equity financing at the Islamic Banking which covers quantitative financing profit and loss sharing and to formulate policies to be performed by the management in maintaining the financing growth. The study was conducted by utilizing Autoregressive Distributed Lag (ARDL) model with variables including BI rate and inflation as the external factor. The test results of both external factors indicated a negative impact on both financing. BI rate as an indicator of the government's policy becomes the fastest variable affecting the equity financing i.e. at lag 1. Inflation comes as the macroeconomic indicator at lags 2, 9 and 10. All internal factors have a negative impact on both financing types except for the cost of education and training, and autoregressive variables. The fund of the third party influences the sharing of profit and loss (mudharabah) at lag 1 and at 9, meanwhile the capital adequacy ratio affects the profit sharing (mudharabah) at lag 8, and it affects the loss sharing (musyarakah) at lag 6. The cost of education and training has an effect on loss sharing at lag 5, and Islamic banking basic education affects profit financing at lag 2 whereas the trend of financing profit sharing is at lag 8 and loss sharing at lags 1 and 2 and since it autoregressive, it affects each financing of the current period.

Keywords: autoregressive, dynamic, mudaraba, musharaka, profit and loss sharing financing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pembiayaan berbasis bagi hasil pada Bank Syariah yang meliputi pembiayaan mudharabah dan musyarakah secara kuantitatif dan merumuskan kebijakan-kebijakan yang dapat dilakukan manajemen dalam menjaga pertumbuhan pembiayaannya. Penelitian dilakukan menggunakan Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Model dengan variabel yang digunakan meliputi BI Rate dan inflasi sebagai faktor eksternal. Hasil pengujian kedua faktor eksternal memberikan pengaruh negatif terhadap kedua pembiayaan tersebut. BI Rate sebagai indikator kebijakan pemerintah menjadi variabel yang paling cepat memengaruhi pembiayaan berbasis bagi hasil yaitu pada lag 1. Berikutnya diikuti oleh inflasi sebagai indikator makroekonomi pada lag 2, 9 dan 10. Seluruh faktor internal memberikan pengaruh negatif terhadap kedua jenis pembiayaan kecuali biaya pendidikan dan pelatihan dan variabel autoregressive. Dana pihak ketiga memengaruhi pembiayaan mudharabah pada lag 1 dan 9. Sementara rasio kecukupan modal pada lag 8 memengaruhi pembiayaan mudharabah dan pada lag 6 memengaruhi pembiayaan musyarakah. Biaya pendidikan dan pelatihan memengaruhi pembiayaan musyarakah pada lag 5, pendidikan dasar perbankan syariah memengaruhi pembiayaan mudharabah pada lag 2. Sementara tren pembiayaan mudharabah pada lag 8 dan pembiayaan musyarakah pada lag 1 dan 2 sebagai autoregressive memengaruhi masing-masing pembiayaan pada periode kini.

Kata kunci: autoregressive, dynamic, mudaraba, musharaka, profit and loss sharing financing

¹ Alamat Korespondensi:
Email: tonydaffa2002@gmail.com

PENDAHULUAN

Besarnya kontribusi perbankan dalam menyalurkan pinjaman kepada sektor riil dengan menggunakan dana yang berasal dari masyarakat merupakan bentuk efektivitas perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Berrospide, Jose dan Rochelle (2010), Haryati (2009), Zulverdi, Gunadi dan Pramono (2007), Baum, Caglyan dan Ozkan (2008), Ascarya (2012), Ascarya dan Yumanita (2005) mengungkapkan bahwa volume penyaluran pinjaman khususnya pada bank syariah dipengaruhi oleh berbagai hal baik yang berasal dari eksternal maupun internal. Infasi dan BI *Rate* sebagai cerminan stabilitas ekonomi dan kebijakan pemerintah menjadi faktor eksternal yang memengaruhi besarnya pembiayaan. Sementara itu, pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK), rasio kecukupan modal (CAR), kemampuan bank dalam meningkatkan kualitas sumber daya insani (SDI) melalui program pendidikan dan pelatihan dan kuantitas SDI menjadi beberapa faktor internal dari sekian banyak faktor internal yang ikut memengaruhi pembiayaan bank syariah.

Dari data yang disajikan dalam Statistik Perbankan Syariah Indonesia, pembiayaan bank syariah sejak tahun 2003–2014 terlihat cukup fluktuatif. Dalam kurun waktu tersebut pembiayaan tumbuh sekitar 8–107%. Namun demikian, pertumbuhan tersebut ternyata masih lebih baik dibandingkan pertumbuhan kredit yang terjadi pada bank konvensional yang hanya mencapai 13–23%. Krisis ekonomi, moneter dan stabilitas politik yang berujung pada perubahan suku bunga perbankan pada periode 2008–2009, 2012 dan 2014 menjadi faktor utama terjadinya fluktuasi kredit dan pembiayaan perbankan. Dari pertumbuhan tersebut secara faktual pembiayaan pada bank syariah ternyata sekitar 60% terkonsentrasi pada pembiayaan murabahah, yaitu pembiayaan dengan konsep jual beli atau berbasis piutang yang secara praktis orang awam menilai pembiayaan ini memiliki kemiripan dengan kredit pada bank konvensional. Sementara pembiayaan yang berbasis bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah yang merupakan ruh dari transaksi ekonomi syariah masih jauh tertinggal.

Ketangguhan perbankan syariah dalam menghadapi krisis keuangan global telah banyak diuji secara empiris, beberapa alasan ketangguhannya adalah karena model pembiayaan yang digunakan perbankan syariah yaitu pendanaan berjamin aset, pembiayaan berbasis

profit and loss sharing dan menghindari spekulasi menurut addawe (2012). Esensi hadirnya bank syariah untuk mewujudkan praktik bisnis yang berkeadilan direfleksikan dalam bentuk pembiayaan dengan pola bagi hasil, dimana keuntungan dan kerugian didasarkan pada hasil usaha riil dari usaha yang dibiayai. Namun demikian, pembiayaan tersebut ternyata belum dioptimalkan oleh industri bank syariah dan Bank Syariah X sebagai obyek penelitian.

Belum optimalnya pembiayaan berbasis bagi hasil dipengaruhi oleh banyak faktor. Berkaitan dengan itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pembiayaan mudharabah dan musyarakah yang terjadi pada bank syariah baik faktor eksternal maupun internal, untuk selanjutnya merumuskan rekomendasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk menjaga pertumbuhan kedua jenis pembiayaan tersebut dengan menggunakan model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL).

Penelitian ini dilakukan dibatasi data bulanan periode 2009 hingga juni 2015 yang meliputi ruang lingkup sebagai berikut: 1) untuk melihat faktor-faktor yang memengaruhi pembiayaan mudharabah dan musyarakah pada Bank Syariah X. Karena pangsa pasar Bank Syariah X yang cukup mewakili perbankan syariah dalam skala besar maka bank syariah lain tidak menjadi fokus dalam penelitian ini; 2) BI *rate* mewakili pengaruh indikator keuangan konvensional pada praktik bisnis bank syariah. Namun demikian, penelitian ini tidak mencakup perbankan konvensional secara khusus; 3) sektor riil sebagai basis utama dalam pelaksanaan kegiatan operasional bank syariah sangat dipengaruhi oleh tingkat inflasi yang terjadi dalam perekonomian sehingga berdampak langsung dan signifikan terhadap kinerja perbankan syariah termasuk juga terhadap Bank Syariah X. Untuk itu inflasi sebagai indikator makroekonomi menjadi faktor eksternal yang dianalisis dalam penelitian ini; 4) indikator internal yang dianalisis dalam penelitian ini adalah dana pihak ketiga (DPK), *Capital Adequacy ratio* (CAR), jumlah karyawan, biaya pendidikan dan pelatihan dan pendidikan dasar perbankan syariah.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada Bank Syariah X yang merupakan salah satu bank umum syariah terbesar

di Indonesia, sehingga pangsa pasar Bank Syariah X dianggap cukup mewakili kondisi perbankan syariah dalam skala besar.

Data yang digunakan adalah data *time series* inflasi (INF) dan BI Rate (BIR) yang diperoleh dari laman Bank Indonesia (BI) atau Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai faktor eksternal. Digunakannya inflasi sebagai salah satu variabel eksternal karena dianggap memberikan dampak secara langsung dan signifikan terhadap sektor riil sehingga langsung memengaruhi kinerja bank syariah yang kegiatan operasionalnya juga berbasis pada sektor riil. Sedangkan BI Rate dianggap mewakili pengaruh dari indikator keuangan konvensional pada praktik bisnis bank syariah. Sementara data yang digunakan sebagai faktor internal diperoleh dari Bank Syariah X periode Juni 2009 – Juni 2015 yang meliputi pembiayaan mudharabah (MUD) dan musyarakah (MUS), rasio kecukupan modal (CAR), dana pihak ketiga (DPK), jumlah karyawan (KARY), realisasi biaya pendidikan dan pelatihan (BPP) dan realisasi pendidikan dasar perbankan syariah (PDPS) diperoleh dari laman Bank Syariah X dan laporan-laporan yang diperoleh dari divisi terkait Bank Syariah X.

Analisis Deskriptif

Pembentukan model persamaan penelitian ini didasari oleh model perilaku bank syariah yang kompetitif dalam sektor perbankan di Indonesia dari penelitian yang dilakukan oleh Ismal (2010), dimana model tersebut merupakan pengembangan dari model perilaku bank yang kompetitif yang dikemukakan oleh Frexias dan Rochet (2008). Model perilaku bank syariah yang kompetitif diformulasikan sebagai berikut:

$$\pi = [(r_f F + rM)(1 - r_\beta) - C(D, F)] + [r_1 L - C(L)]$$

Keterangan:

- π : Profit bank
- F : Total pembiayaan berbasis bagi hasil
- r_f : Bagi hasil (nisbah) pembiayaan berbasis bagi hasil
- C : Total Biaya
- rM : Rate of return pasar uang
- D : Total Simpanan
- r_β : Bagi hasil (nisbah) nasabah simpanan
- L : Total pembiayaan non bagi hasil
- r_1 : Bagi hasil (nisbah) pembiayaan non bagi hasil

Penyusunan model pembiayaan didasarkan pada prinsip dan karakter syariah yaitu 1) transaksi bebas dari praktek bunga (riba), perjudian (maysir), dan ketidakpastian (gharar); 2) pembiayaan berbasis bagi hasil menggunakan akad mudharabah dan musyarakah, dan pembiayaan berbasis utang menggunakan akad murabahah, salam, istishna, ijarah dan qard; 3) bank syariah tidak menggunakan sistem bunga, tetapi menggunakan sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*), margin dan imbalan (ujroh). Variabel F (total pembiayaan) pada model perilaku bank syariah dikembangkan menjadi pembiayaan mudharabah (Fd) dan musyarakah (Fs), dengan persamaan :

$$\pi = [(r_d F_d + r_s F_s + rM)(1 - r_\beta) - C(D, F_d, F_s)] + [r_1 L - C(L)]$$

Jika θ adalah keuntungan aktual, $(1 - \theta)$ adalah kerugian aktual dan $0 < \theta < 1$, maka dengan memasukan θ ke dalam persamaan (2) diperoleh persamaan :

$$\pi = [(r_d \theta F_d + r_s \theta F_s + rM)(1 - r_\beta) - C(D, F_d, F_s)] + [r_1 L - C(L)]$$

Jika M dirumuskan: $M = (1 - \alpha) D - (F_d + F_s + L)$

Dimana α merupakan giro wajib minimum yang wajib dibentuk bank sesuai dengan ketentuan BI. Maka dengan memasukan rumus M ke dalam persamaan (3) diperoleh persamaan:

$$\pi = [r_d \theta F_d + r_s \theta F_s + r(1 - \alpha) D - (F_d + F_s + L)(1 - r_\beta) - C(D, F_d, F_s)] + [r_1 L - C(L)]$$

Selanjutnya r dikalikan dengan $-(F_d + F_s + L)$, sehingga diperoleh persamaan :

$$\pi = [r_d F_d + r_s F_s + r(1 - \alpha) D - (r F_d + r F_s + r L)(1 - r_\beta) - C(D, F_d, F_s)] + [r_1 L - C(L)]$$

Berikutnya mengelompokkan fungsi mudharabah (d) dan musyarakah (s):

$$\pi = [(r_d \theta F_d - r F_d) + (r_s \theta F_s - r F_s) + r(1 - \alpha) D - r L] (1 - r_\beta) - C(D, F_d, F_s) + [r_1 L - C(L)]$$

Kemudian menyederhanakan fungsi mudharabah dan musyarakah:

$$\pi = [(F_d(r_d \theta - r) + F_s(r_s \theta - r) + r(1 - \alpha) D - r L)] - C(D, F_d, F_s) + [r_1 L - C(L)]$$

Menyusun optimalisasi keuntungan dengan membuat turunan pertama dari persamaan:

$$\partial \pi / (\partial F_d) = (r_d \theta - r) - \partial C / (\partial F_d) (D, F_d, F_s) = 0$$

$$\partial\pi/(\partial F_d)=(r_d \theta-r)-\partial C/(\partial F_s) (D,F_d,F_s)=0$$

Asumsi:

$$\partial C/(\partial F_d) (D,F_d,F_s)=\gamma_d$$

$$\partial C/(\partial F_s) (D,F_d,F_s)=\gamma_s$$

Dengan memasukkan asumsi tersebut ke dalam persamaan dapat ditulis persamaan:

$$\partial\pi/(\partial F_d)=(r_d \theta-r)-\gamma_d=0 ; (r_d \theta-r)=\gamma_d$$

$$\partial\pi/(\partial F_s)=(r_s \theta-r)-\gamma_s=0 ; (r_s \theta-r)=\gamma_s$$

Dari penjabaran model perilaku bank syariah pada persamaan, dapat dikaitkan dan menjelaskan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu :

- r : Aktual bunga pasar uang menjelaskan BI Rate
- r_s : Rasio bagi hasil (nisbah) musyarakah
- θ : Aktual bagi hasil menjelaskan inflasi
- γ_d : Biaya pembiayaan mudharabah menjelaskan CAR dan PDPS
- r_d : Rasio bagi hasil (nisbah) mudharabah
- γ_s : Biaya pembiayaan musyarakah menjelaskan CAR, BPP dan KARY

Analisis Ekonometrik

Penelitian dilakukan menggunakan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) Model dengan perangkat lunak *E-views*. ARDL Model merupakan pengembangan regresi linear klasik atau model kuadrat terkecil/*Ordinary Least Square* (OLS) yang didasarkan pada teori Gauss-Markov. Sebagaimana yang berlaku pada teknik OLS, ARDL Model dapat diterima jika model menghasilkan estimator yang mempunyai sifat linier, tidak bias dan mempunyai varian yang minimum (*best linear unbiased estimator*/BLUE). ARDL Model pada penelitian ini akan memasukkan perbedaan waktu (*lag*) bulanan antara variabel bebas dan variabel terikat. Faktor eksternal dan internal sebagai variabel tidak terikat pada periode sebelumnya memberikan pengaruh terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah periode kini. Hal ini membuktikan bahwa diperlukan adanya suatu proses atau *lag* waktu suatu kejadian eksternal ataupun kebijakan internal dalam memengaruhi besarnya kedua pembiayaan tersebut. Dari variabel tidak terikat yang digunakan dalam penelitian, secara empiris ditemukan seperti: inflasi, BI Rate, DPK, CAR, Jumlah Karyawan berpengaruh terhadap pembiayaan, seperti yang telah

dijelaskan pada penelitian terdahulu: Ascarya dan Yumanita (2005), Ascarya (2010) dan (2012), Rama (2013), Haryati (2009), Zulverdi *et al.* (2007), Rajhi dan Hasairi (2012), Baum *et al.* (2008), Koivu (2008), Kusnandar (2012), dan Berrospide *et al.* (2010). ARDL Model yang dibuat dalam penelitian sebagai berikut:

$$\Delta MUD_t = \alpha_0 + \sum_{i=0}^{i=k} \beta_1 \Delta BIR_{t-i} + \sum_{i=0}^{i=k} \beta_2 \Delta INF_{t-i} + \sum_{i=0}^{i=k} \beta_3 \Delta CAR_{t-i} + \sum_{i=0}^{i=k} \beta_4 \Delta BPP_{t-i} +$$

$$\sum_{i=0}^{i=k} \beta_5 \Delta DPK_{t-i} + \sum_{i=0}^{i=k} \beta_6 \Delta KARY_{t-i} + \sum_{i=0}^{i=k} \beta_7 \Delta PDPS_{t-i} + \epsilon_t$$

$$\Delta MUS_t = \alpha_0 + \sum_{i=0}^{i=k} \beta_1 \Delta BIR_{t-i} + \sum_{i=0}^{i=k} \beta_2 \Delta INF_{t-i} + \sum_{i=0}^{i=k} \beta_3 \Delta CAR_{t-i} + \sum_{i=0}^{i=k} \beta_4 \Delta BPP_{t-i} +$$

$$\sum_{i=0}^{i=k} \beta_5 \Delta DPK_{t-i} + \sum_{i=0}^{i=k} \beta_6 \Delta KARY_{t-i} + \sum_{i=0}^{i=k} \beta_7 \Delta PDPS_{t-i} + \epsilon_t$$

Keterangan:

- MUD : Pembiayaan Mudharabah
- PDPS : Jumlah peserta PDPS
- MUS : Pembiayaan Musyarakah
- CAR : *Capital Adequacy Ratio*
- INF : Tingkat Inflasi
- α₀ : *Intercept* (konstanta)
- BIR : Suku Bunga Kebijakan (BI Rate)
- β_n : Koefisien matriks dengan dimensi n=1,...,k
- BPP : Biaya pendidikan dan pelatihan
- i=k : *Differencing*
- DPK : Dana pihak ketiga
- ε_t : Vector residual
- KARY : Jumlah karyawan

Terdapat beberapa tahap pengujian data pada ARDL Model, yaitu uji stasioner, korelasi dan kausalitas, normalitas, stabilitas dan asumsi klasik. Uji stasioner diperlukan untuk menghindari terjadinya *spurious regression* (estimasi palsu) pada data. Uji korelasi dan kausalitas diperlukan untuk mengukur keeratan antara dua variabel dalam model. Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah variabel residu dalam model telah terdistribusi normal atau tidak. Uji stabilitas digunakan untuk melihat apakah terdapat kesalahan spesifikasi regresi atau tidak di dalam model. Uji asumsi klasik meliputi uji multikolinieritas yang digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan linier antar variabel bebas di dalam model, uji autokorelasi digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan linier antara residual suatu periode dengan residual periode

lainnya dan uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat keragaman residual pada setiap observasi dalam model. Kerangka pemikiran penelitian selengkapnya pada Gambar 1.

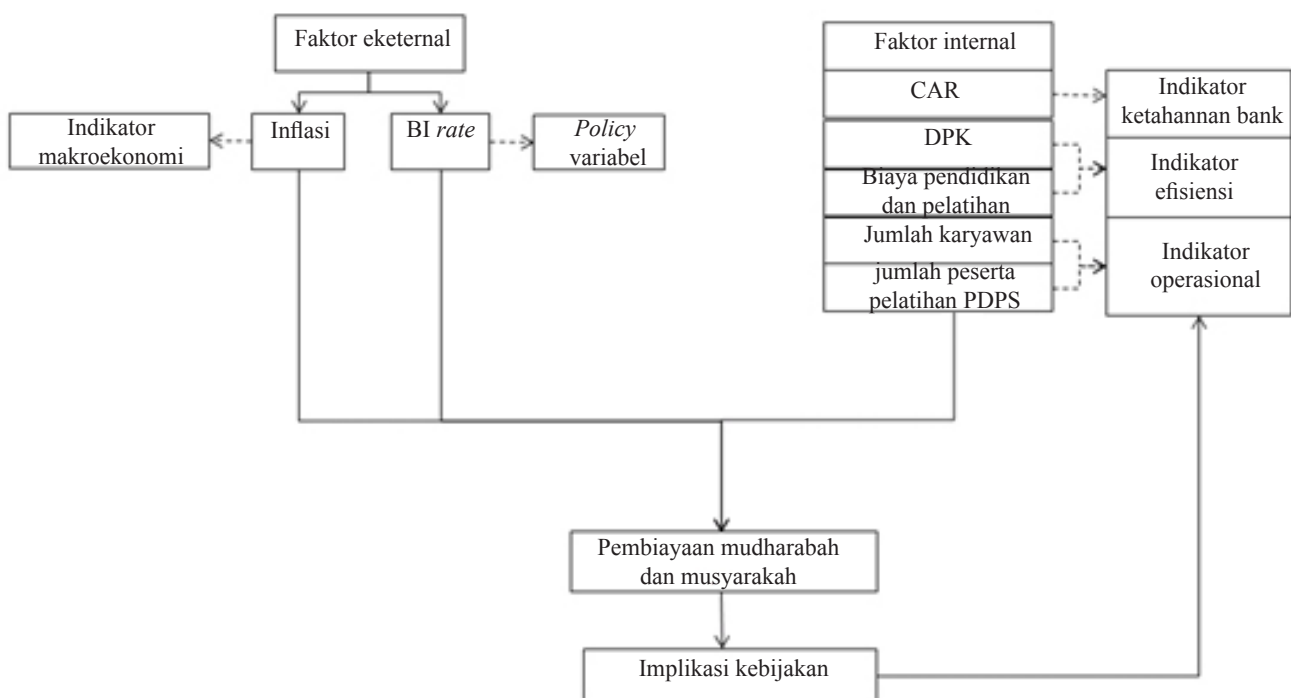
HASIL

Analisis Deskriptif

Rata-rata inflasi sebesar 5,46% per bulan menggambarkan kondisi makroekonomi dalam keadaan kondusif. Rata-rata BI Rate sebesar 6,60% menunjukkan BI berupaya memberikan suasana kondusif dalam kegiatan perbankan di masyarakat. Rata-rata DPK bank sebesar Rp9,3 triliun per bulan. Sementara DPK bank sejak Juni 2009–Juni 2015 rata-rata tumbuh sebesar 5,04%, jika dibandingkan dengan pertumbuhan DPK bank konvensional triwulan 2 tahun 2015 sebesar 90,3% (Survei Perbankan Triwulan II-2015 BI) mengindikasikan DPK bank masih sangat potensial untuk dikembangkan. Rata-rata CAR bank sejak Juni 2009–Juni 2015 sebesar 16,7% mengindikasikan CAR bank cukup memadai dan berada di atas besaran CAR yang ditetapkan BI sebesar 8%, sementara rata-rata CAR perbankan syariah pada awal tahun 2015 sebesar 13,75%. Rata-rata realisasi biaya pendidikan dan pelatihan mencapai Rp788 juta per bulan dan rata-rata pendidikan dasar perbankan syariah sebesar 78,80% menunjukkan adanya keseriusan bank untuk meningkatkan kompetensi SDM secara konsisten

dan berkelanjutan. Rata-rata jumlah karyawan sebanyak 3.528 orang, jumlah tersebut jauh lebih sedikit dari jumlah pekerja pada secara industri pada awal 2015 sebanyak 49.086 orang.

Hasil tes *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) pada uji stasioner menunjukkan variabel MUD, MUS, BIR, DPK, CAR, dan KARY stasioner pada 1st difference dengan signifikansi dibawah 1% (MUD -8,26; MUS -3,42; BIR -2,91; DPK -7,59; CAR -8,24; dan KARY -3,65). Variabel BPP, PDPS stasioner pada tingkat level dengan signifikansi dibawah 1% (BPP -5,25 dan PDPS -7,91). Namun, INF stasioner di tingkat level dengan signifikansi dibawah 10%, yaitu sebesar -2,59. Hasil uji korelasi menunjukkan MUD terindikasi berkorelasi dengan BPP 21%, BIR 24%, PDPS 35%, INF 58%, KARY 94%, DPK 95% dan CAR -82%. MUS terindikasi berkorelasi dengan BPP 18%, PDPS 31%, INF dan BIR masing-masing 62%, KARY dan DPK masing-masing 94% dan CAR -65%. Hasil koefisien korelasi di uji lebih lanjut menggunakan uji kausalitas (*Granger Causality*), hasil uji kausalitas menunjukkan variabel bebas BIR, CAR, DPK, INF, dan PDPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap MUD (BIR 0,01; DBIR 0,002; CAR 0,05; DDPK 0,04; DINF 0,04; DDPDS 0,02), dan variabel bebas BIR dan INF juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap MUS (BIR 0,003; DBIR 0,04; INF 0,002). Dengan demikian variabel-variabel bebas tersebut dikatakan dapat menjelaskan variabel terikat MUD dan MUS.



Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian

Pengolahan data dilakukan atas dua persamaan, yaitu persamaan mudharabah dan musyarakah. Seluruh variabel bebas dan *autoregressive* di regresi pada tingkat *difference*. Hasil regresi persamaan mudharabah diperoleh BIR berpengaruh pada lag 1, CAR pada lag 8, DPK pada lag 1 dan 9, INF pada lag 2 dan 10, PDPS pada lag 2 dan MUD pada lag 8. Hasil regresi persamaan musyarakah diperoleh BIR berpengaruh pada lag 1, INFMTM pada lag 9, BPP pada lag 5, KARY pada lag 11, CAR pada lag 6 dan MUS pada lag 1 dan 2.

Hasil Uji F, t dan Goodness of Fit (R2)

Pada Uji F suatu variabel bebas dikatakan memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara bersama-sama jika nilai F hitung > F tabel pada ($\alpha=5\%$) sebesar 2,36827 dan nilai *probabilitas* dari F hitung sebesar 0,000 < dari $\alpha = 0,05$. Seluruh variabel bebas persamaan mudharabah memberikan pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat MUD dengan nilai F hitung sebesar 8,0389 dan nilai *probabilitas* sebesar 0,000. Seluruh variabel bebas persamaan musyarakah memberikan pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat MUS dengan nilai F hitung sebesar 10,11572 dan nilai *probabilitas* sebesar 0,000.

Tabel 1. Model pembiayaan mudharabah

Variabel terikat: D(MUD)			
Variabel bebas	Koefisien	t-Statistik	p-Value
Konstanta	0,1670	4,0014	0,0001
D(BIR(-1))	-0,5560	-3,1129	0,0030
D(CAR(-8))	-0,5140	-3,7912	0,0004
D(DPK(-1))	-0,1545	-2,3713	0,0214
D(DPK(-9))	-0,1661	-2,1826	0,0335
D(INF(-2))	-0,1030	-2,3701	0,0097
D(INF(-10))	-0,9740	-2,3701	0,0215
D(PDPS(-2))	-0,6447	-2,3684	0,0215
D(MUD(-8))	-0,2737	2,2430	0,0291
Analisis diagnostik		Value	p-Value
R-Square		0,5482	
Residual Sum of Square		1,940E+22	
Akaike Info Criterion		50,3193	
F-Statistics		8,0389	0
Jarque Bera		0,1880	0,9102
LM Test		0,82331	0,4448
Ramsey RESET Test		0,0151	0,9026

Pada Uji t suatu variabel dikatakan memberikan pengaruh signifikan secara individu terhadap variabel bebas jika nilai t hitung > t tabel pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=5\%$) dengan nilai kritis sebesar 2,0000 dan nilai *probabilitas* t hitung < dari $\alpha=5\%$. Hasil uji t menunjukkan seluruh variabel bebas memberikan pengaruh signifikan secara individu terhadap variabel terikat pada kedua persamaan dengan nilai *probabilitas* t hitung < 0,05.

Uji *Goodness of Fit* atau R Square (R2) dilakukan untuk menjelaskan seberapa besar determinasi variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai R2 mendekati angka 1 maka variabel bebas memberikan informasi atau menjelaskan sempurna terhadap variabel terikat. Nilai R2 pembiayaan mudharabah sebesar 0,5482 (Tabel 1). Artinya, variabel terikat D(MUD) dapat dijelaskan oleh variabel bebas D(BIR(-1)), D(CAR(-8)), D(DPK(-1)), D(DPK(-9)), D(INF(-2)), D(INF(-10)), D(PDPS(-2)) dan D(MUD(-8)) sebesar 54,82% dan selebihnya sebesar 45,18% dijelaskan oleh variabel bebas lain yang digunakan dalam penelitian. Nilai R2 pembiayaan musyarakah sebesar 0,5719 (Tabel 2). Artinya, variabel terikat D(MUS) dapat dijelaskan oleh variabel bebas D(BIR(-1)), D(INFMTM(-9)), D(BPP(-5)), D(KARY(-11)), D(CAR(-6)), dan D(MUS(-1)), D(MUS(-2)) sebesar 57,19% dan selebihnya sebesar 42,81% dijelaskan oleh variabel bebas lain yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 2. Model pembiayaan musyarakah

Variabel terikat : D(MUS)			
Variabel bebas	Koefisien	t-Statistik	p-Value
Konstanta	0,3800	2,9993	0,0041
D(BIR(-1))	-0,2140	-3,6972	0,0005
D(INFMTM(-9))	-0,2400	-2,1391	0,0370
D(BPP(-1))	0,6076	4,5450	0,0000
D(KARY(-11))	-0,1770	-1,9069	0,0620
D(CAR(-6))	-0,9880	-2,1470	0,0364
D(MUS(-1))	0,3566	3,5741	0,0008
D(MUS(-2))	0,2904	2,8016	0,0071
Analisis diagnostik		Value	p-Value
R-Square		0,5719	
Residual Sum of Square		2,00E+23	
Akaike Info Criterion		52,6412	
F-Statistics		10,11572	0
Jarque Bera		0,1104	0,9462
LM Test		0,2081	0,8128
Ramsey RESET Test		10,6038	0,0020

Hasil Uji Klasik Gauss Markov

Model persamaan mudharabah dan musyarakah bebas dari masalah autokorelasi, dibuktikan dengan nilai *Obs*R-Squared* mudharabah sebesar 1,938712 dengan nilai *Probability Chi Square* (χ) sebesar 0,3793 dan nilai *Obs*R-Squared* musyarakah sebesar 0,493848 dengan nilai *Probability Chi Square* (χ) sebesar 0,7812. Disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model persamaan mudharabah dan musyarakah, dibuktikan dengan nilai *Obs*R-Squared* mudharabah sebesar 6,950712 dengan nilai *Probability Chi Square* (χ) sebesar 0,54, sedangkan nilai *Obs*R-Squared* musyarakah sebesar 5,629072 dengan nilai *Probability Chi Square* (χ) sebesar 0,584.

Hasil Uji Normalitas dan Stabilitas

Nilai probabilitas pembiayaan mudharabah dan pembiayaan musyarakah masing-masing sebesar 0,91 dan 0,94 pada uji normalitas, menunjukkan bahwa variabel dalam model terdistribusi normal. Nilai F hitung persamaan pembiayaan mudharabah sebesar 0,015108 pada uji stabilitas yang menggunakan Ramsey RESET Test, menunjukkan persamaan terlihat stabil. Sementara persamaan pembiayaan musyarakah terlihat tidak stabil dengan nilai F hitung sebesar 10,60385, ini dimungkinkan karena *series* data yang dibutuhkan bersifat jangka panjang (mengingat PT Bank Syariah "X baru beroperasi pada tahun 2009) sehingga upaya untuk menambah *series* data guna memperoleh model yang stabil tidak memungkinkan.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah

1. Faktor eksternal

Dari kedua faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian menunjukkan *BI Rate* sebagai instrumen kebijakan moneter pemerintah menjadi variabel yang paling cepat memberikan pengaruh terhadap kedua jenis pembiayaan, yaitu pada *lag* 1. Sementara inflasi sebagai indikator makroekonomi memberikan pengaruh terhadap pembiayaan mudharabah pada *lag* 2 dan 10, sedangkan terhadap pembiayaan musyarakah pada *lag* 9. Variabel *BI Rate* pada kedua persamaan pembiayaan menunjukkan koefisien negatif yang dimaknai dengan setiap terjadi kenaikan pada variabel *BI Rate* maka akan menurunkan kedua pembiayaan.

Dari hasil tersebut membuktikan bahwa perubahan yang terjadi pada inflasi akan memengaruhi stabilitas perekonomian, dimana secara umum harga komoditas dan jasa menjadi bergejolak kemudian diikuti dengan menurunnya daya beli masyarakat dan sektor usaha. Berikutnya ketidakstabilan ekonomi akan menurunkan pula kapasitas simpanan masyarakat, permintaan pembiayaan baru dan kemampuan membayar angsuran pembiayaan kepada Bank Syariah X, karena uang yang ada akan digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan primernya terlebih dahulu. Gejolak ekonomi yang terjadi direspon pemerintah dengan menaikkan *BI Rate*. Kenaikan *BI Rate* direspon oleh bank dengan menaikkan nisbah bagi hasil simpanan dan pembiayaan untuk mengantisipasi terjadinya perpindahan nasabah ke bank lain dan terjadinya kerugian.

Hasil empiris di atas relevan dengan beberapa temuan kajian empiris terdahulu seperti yang dilakukan oleh Baum *et al.* (2008), Koivu (2008), Ascarya (2012), dan Baum *et al.* (2004), ketidakstabilan kondisi makroekonomi dan kebijakan moneter sangat memengaruhi suku bunga simpanan dan kredit/pembiayaan perbankan sehingga memengaruhi keputusan dan kemampuan perbankan dalam menyalurkan pembiayaannya. Temuan yang sama juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Berrospide *et al.* (2010), Haryati (2009), Kapan dan Minoiu (2013), dan Zulverdi *et al.* (2007).

2. Faktor internal

Beberapa faktor internal yang digunakan sebagai variabel bebas dalam penelitian menunjukkan CAR memberikan pengaruh terhadap kedua jenis pembiayaan. Pengaruh CAR terhadap pembiayaan mudharabah terjadi pada *lag* 8 dan terhadap pembiayaan musyarakah terjadi pada *lag* 6. Variabel CAR pada kedua persamaan pembiayaan menunjukkan koefisien negatif yang dimaknai dengan setiap terjadi kenaikan pada variabel CAR maka akan menurunkan kedua pembiayaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa manajemen sangat berhati-hati dalam melakukan penyaluran dana dengan menggunakan kedua jenis pembiayaan tersebut, mengingat dalam konsep syariah bank akan menanggung kerugian sebesar porsi modal yang disetor pada pembiayaan musyarakah dan menanggung seluruh kerugian pada pembiayaan mudharabah.

Variabel DPK memengaruhi pembiayaan mudharabah pada *lag* 1 dan 9 dengan koefisien negatif. Dari temuan di atas menunjukkan bahwa DPK yang dihimpun bank tidak disalurkan ke pembiayaan mudharabah, tetapi digunakan untuk penyaluran yang tidak menggunakan basis bagi hasil. Hal ini terjadi karena bank berupaya untuk meminimalisir terjadinya kerugian, karena berdasarkan proyeksi DPK bank terlihat target *current account and saving account* (CASA) masih relatif kecil sehingga DPK bank masih terkonsentrasi pada dana mahal (*time deposit*).

Biaya Pendidikan dan Pelatihan (BPP) memengaruhi pembiayaan musyarakah pada *lag* 5 dengan koefisien positif. Upaya bank untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan sumber daya insani (SDI) diwujudkan dengan tersedianya anggaran biaya pendidikan dan pelatihan. Hasil menunjukkan biaya pendidikan dan pelatihan yang dikeluarkan 5 bulan lalu baru memberikan pengaruh terhadap pembiayaan musyarakah. Dengan demikian penyediaan anggaran dan penyelenggaraan pendidikan harus direncanakan dan diselenggarakan sejak jauh-jauh hari sehingga pemahaman SDI akan materi pendidikan dan pelatihan dapat diimplementasikan dalam operasional bank.

Pendidikan dasar Perbankan Syariah (PDPS) memengaruhi pembiayaan mudharabah pada *lag* 2 dengan koefisien negatif. Upaya bank untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan SDI juga diwujudkan dengan diselenggarakannya program pendidikan dan pelatihan. Hasil menunjukkan program PDPS yang dilaksanakan 2 bulan lalu belum mampu meningkatkan pembiayaan mudharabah. Hal ini dimungkinkan materi yang diberikan dalam program PDPS belum fokus pada materi pembiayaan.

Jumlah Karyawan (KARY) memengaruhi pembiayaan musyarakah pada *lag* 11 dengan koefisien negative. Upaya bank untuk meningkatkan kinerjanya juga diwujudkan dalam bentuk penambahan karyawan. Hasil menunjukkan penambahan karyawan pada 11 bulan lalu ternyata juga belum mampu meningkatkan pembiayaan musyarakah. Hal ini dimungkinkan karena data yang digunakan adalah data karyawan secara umum, karena belum tersedianya data tenaga pemasaran secara spesifik. Dari data internal Bank Syariah X diketahui struktur organisasi yang terkait dengan pembiayaan masih belum fokus untuk mengembangkan pembiayaan mudharabah dan musyarakah.

Pembiayaan mudharabah sebagai *autoregressive* memberikan pengaruh pada pembiayaan mudharabah periode kini pada *lag* 8. Sedangkan pembiayaan musyarakah sebagai *autoregressive* memberikan pengaruh pada pembiayaan musyarakah periode kini pada *lag* 1 dan 2. Hasil ini membuktikan bahwa tren pembiayaan periode sebelumnya berpengaruh pada pertumbuhan pembiayaan periode berikutnya. Penyaluran pembiayaan baru dilakukan bank dengan beberapa cara diantaranya diberikan kepada nasabah-nasabah aktif yang memiliki rekam jejak pembayaran yang baik namun masih membutuhkan tambahan modal maupun nasabah-nasabah baru.

Hasil penelitian ini mendukung temuan dari penemuan empiris pada penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Ascarya dan Yumanita (2005) dan Kingsley (2009), dimana kualitas SDI dalam memahami konsep syariah menjadi faktor utama masih rendahnya pembiayaan mudharabah dan musyarakah. Sementara Haryati (2009) dan Kusnandar (2012) menemukan bahwa pertumbuhan DPK dan CAR memberikan pengaruh terhadap pembiayaan atau kredit perbankan.

Implikasi Manajerial

Beberapa implikasi kebijakan yang dapat dilakukan bank untuk meningkatkan pertumbuhan pembiayaan berbasis bagi hasil. Dalam menyusun rencana penghimpunan dana dan penyalurannya hendaknya manajemen bank menggunakan inflasi dan *BI Rate* sebagai asumsi makroekonomi dan kebijakan moneter secara akurat, hal ini guna menghindari rencana target yang proporsional. Dalam hasil penelitian dan temuan empiris terdahulu terbukti bahwa inflasi dan *BI Rate* menjadi variabel yang sangat memengaruhi kredit atau penyaluran pembiayaan perbankan, antara lain ditemukan oleh Baum *et al.* (2008), Koivu (2008), Ascarya (2012), dan Berrospide *et al.* (2010).

Agar lebih fokus mengembangkan pembiayaan mudharabah dan musyarakah bank dapat mengaitkan kedua akad tersebut dengan segmen produk pembiayaan dalam menyusun rencana pembiayaan. Guna menyediakan dana murah untuk disalurkan ke pembiayaan berbasis bagi hasil, rencana dan eksekusi penghimpunan CASA hendaknya terus ditingkatkan dan mengoptimalkan penghimpunan deposito berjangka dari nasabah retail dan individu yang loyal terhadap bank.

Dalam menyusun rencana kerja bank dapat meningkatkan anggaran program pendidikan dan pelatihan karyawan. Di pihak lain, penyelenggaraan program pendidikan dan pelatihan bank perlu melakukan pengembangan materi yang diberikan baik kepada karyawan maupun masyarakat sebagai *stakeholder*, seperti: melakukan sosialisasi, pendidikan, pendampingan pengelolaan usaha dan penyusunan laporan keuangan kepada masyarakat dan nasabah UMKM dapat dilakukan bank. Upaya ini selain dapat membantu proses monitoring dan meningkatkan kualitas pembiayaan, juga dapat meningkatkan peran bank dalam mencerdaskan pelaku sektor riil. Di sisi pengembangan kualitas SDI manajemen dapat memberikan pelatihan tentang pemahaman karakteristik dari jenis-jenis usaha atau bisnis yang menjadi target pembiayaan, program penyegaran terkait pembiayaan secara berkala kepada pimpinan cabang dan tenaga pemasaran. Implikasi manajerial tersebut cukup relevan dengan beberapa temuan yang dihasilkan oleh penelitian terdahulu dimana penghimpunan DPK dan kualitas SDI ternyata menjadi faktor yang memengaruhi tumbuhnya kredit atau pembiayaan perbankan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil pengujian ARDL Model menunjukkan BI *Rate* menjadi faktor eksternal yang paling cepat memengaruhi kedua jenis pembiayaan berbasis bagi hasil, selanjutnya diikuti oleh inflasi. Besarnya pengaruh BI *Rate* menunjukkan secara pragmatis bank syariah masih bergantung pada suku bunga pasar konvensional, disebabkan belum tersedianya acuan khusus yang dapat digunakan bank syariah dalam menetapkan besarnya tingkat bagi hasil (nisbah) disisi lain bank syariah tetap harus berkompetisi dengan bank konvensional. Inflasi sebagai ukuran stabilitas ekonomi memengaruhi kemampuan masyarakat dan sektor riil dalam menjalankan perekonomian. Inflasi yang tinggi menyebabkan daya beli masyarakat dan sektor riil menjadi turun sehingga kemampuan untuk melunasi pinjaman dan permintaan pinjaman baru ke sektor perbankan juga ikut turun. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil yang dilakukan bank syariah memang bersentuhan langsung dengan sektor riil.

Pada faktor internal penghimpunan DPK, pemenuhan CAR menjadi bagian penting bagi keberlangsungan penyaluran pembiayaan bank. Disisi lain komitmen bank dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas karyawan terhadap pemahaman prinsip syariah, produk-produk pembiayaan dan sistem layanan prima juga ikut menentukan pada besarnya pembiayaan yang dapat disalurkan bank. Hasil regresi menunjukkan bahwa jumlah karyawan, besarnya realisasi biaya pendidikan dan pelatihan serta frekuensi pendidikan dasar perbankan syariah berpengaruh pada pembiayaan mudharabah dan musyarakah. Sementara tren pembiayaan mudharabah dan musyarakah periode lampau sebagai *autoregressive* juga memberikan pengaruh terhadap pembiayaan yang akan datang.

Saran

Untuk penelitian berikutnya dapat menggunakan variabel-variabel lain yang lebih mendalam dengan melakukan wawancara atau *Forum Group Discussion* (FGD) baik kepada manajemen, petugas pelaksana, nasabah penerima pembiayaan maupun BI dan OJK sebagai otoritas. Penelitian yang dihasilkan diharapkan lebih mampu mengidentifikasi hal-hal yang memengaruhi pembiayaan berbasis bagi hasil guna meningkatkan pembiayaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Addawe SA. 2012. What are the impacts of the global financial crisis on islamic banking system and how islamic bank spared from the crisis? [tesis]. Helsinki: Aalto University School of Economic.
- Ascarya A. 2012. Alur transmisi dan efektivitas kebijakan moneter ganda di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan Bank Indonesia* 14(3): 283–315.
- Ascarya A, Yumanita D. 2005. Mencari solusi rendahnya pembiayaan bagi hasil di perbankan syariah Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* 8(1): 7–43.
- [BI] Bank Indonesia. Berbagai Tahun. Statistik Perbankan Syariah. Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan BI. <http://www.bi.go.id>. [15 Januari 2015].
- [BI] Bank Indonesia. 2005. Laporan Perkembangan Perbankan Syariah (LPPS). <http://www.bi.go.id>. [15 Januari 2015].

- Baum C, Caglayan M, Ozkan N. 2004. The second moments matter: The Response of Bank Lending behavior to macroeconomic uncertainty. *Working Paper* No.04/13 May 2004
- Baum C, Caglayan M, Ozkan N. 2008. The second moments matter: the impact of macroeconomic uncertainty on the allocation of loanable funds. *Economic Letters* 102:42–44.
- Berrospeide, Jose ME, Rochelle M. 2010. The effects of bank capital on lending: what do we know and what does it mean?. *International Journal of Central Banking* 6(4): 5–50.
- Frexias X, Rochet JC. 2008. *Microeconomic of Banking*. 2nd Ed. Cambridge: The MIT Press.
- Haryati S. 2009. Pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia: intermediasi dan pengaruh variabel makroekonomi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 12(2): 299–310.
- Ismal R. 2008. An Efficient Potfolio Frontier of The Islamic Financing Instruments. Proceeding book of an International Seminar and Symposium on Implementation of Islamic Economics to Positive Economics in the World, August 1-3rd, 2008 in University of Airlangga.
- Ismal R. 2010. The Management of Liquidity Risk In Islamic Banks : The Case of Indonesia. Durham E-Theses. Duham Islamic Finance Program (DIFP) School of Government anf International Affairs Durham University United Kingdom [disertasi]. <http://etheses.dur.ac.uk/550/>. [20 Agustus 2015].
- Laporan Keuangan Tahunan PT Bank Syariah “X” berbagai tahun. PT Bank Syariah “X”, Jakarta.
- Kapan T, Minoiu C. 2013. Balance Sheet and Bank Lending During the Global Financial Crisis. *IMF Working Paper* WP/13/102.
- Kingsley AC. 2009. Entrepreneurship and bank credit rationing in Ghana [disertasi]. Durham: Durham University.
- Koivu T. 2008. Has the chinese economy becom more sensitive to interest rates? studying credit demand in China. *China Economic Review* 20:455–470.
- Kusnandar E. 2012. Analisis faktor faktor yang memengaruhi pemberian kredit UMKM oleh perbankan di Indonesia [tesis]. Depok: FE, UI.
- Rama A. 2013. Perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi (studi kasus perbankan di Indonesia). *Jurnal ETIKONOMI* 12(1):33–56.
- Undang-undang Republik Indonesia No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. <http://www.hukumonline.com>. [17 Januari 2015].
- Zulverdi D, Gunadi I, Pramono B. 2007. Bank portfolio model an monetary policy in Indonesia. *Journal of Asian Economics* 18(1):158–174.